

Abstrak

Muhammad Taqiyuddin Sidik: *Dakhīl Naqli* dalam Kisah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Tafsir Jami' al-Bayan fi ta'wil Al-Qur'an (Studi Penafsiran Qs. Al-Isra': 1 dan Qs. An-Najm: 12-16)

Sebagai produk, tafsir al-Qur'an memiliki hasil yang berbeda hal tersebut di pengaruhi latar belakang seorang mufassir yang berbeda-beda, kondisi, serta kemampuan seorang mufassir dan juga al-Qur'an itu sendiri yang bersifat universal. Dari hal itu juga menimbulkan penafsiran yang cacat atau dengan istilah *dakhīl*, dan penafsiran baik di kenal pula dengan istilah *ashil*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan menganalisa *dakhīl naqli* yang terdapat pada penafsiran yang berkaaitan dengan kisah Isra' dan Mi'raj pada tafsir *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an* karya Ibn Jarir at-Tabari. Kitab tafsir ini merupakan kitab klasik yang dalam penafsirannya banyak menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsirannya. Oleh karna itu tidak menutup kemungkina dalam penafsiran tersebut terdapat penafsiran-penafsiran yang cacat (*dakhīl*). dengan bersumber *primer* kitab tafsir *Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an* dan sumber *sekunder* berupa kitab-kitab, jurnal, dan penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penulis dalam menganalisa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berhubungan dengan pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang terdapat pada objek penelitian. Maka jenis penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*). penelitian yang memakai sumber data-data yang tertulis dan bahan kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini terkait kisah Isra' dan Mi'raj dalam tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir at-Tabari, penulis menemukan tiga bentuk *dakhīl naqli*, pada surah al-Isra ayat 1 yaitu: pertama, *dakhīl naqli* bentuk kesatu, menafsirkan Alquran menggunakan hadist tidak layak dijadikan hujjah yang terdapat pada hadist yang diriwayatkan oleh Ali bin Sahl dan Ibn Waki', kedua, Bentuk *al-dakhīl al-naqli* kedua, yaitu menafsirkan Alquran menggunakan pendapat sahabat yang tidak valid yang terdapat pada hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Humaid, ketiga, bentuk *al-dakhīl al-naqli* kelima, yaitu menafsirkan Alquran menggunakan pendapat *tabi'in* yang tidak valid yang terdapat pada hadist yang di riwayatkan oleh Qasim. Dan pada surah an-Najm ayat 12-16 terdapat *dakhīl naqli* bentuk pertama yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat yang tidak dapat di jadikan hujjah, yang di riwayatkan oleh Ibn Waki'.